

Analisis Skala Kematangan Perilaku Beragama pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Berasrama

Abdurahim Casim¹⁾, Mamat Supriatna²⁾, Yaya Sunarya³⁾

^{*)} Universitas Pendidikan Indonesia

✉ (e-mail) : abdurahim76casim@student.upi.edu

Abstract. This study aims to describe the maturity of religious behavior in adolescents, especially boarding junior high school students. There are three aspects that are seen from the maturity of religious behavior in adolescents, namely aspects of thoughts, feelings and actions. Based on the analysis of the relevant literature, this study developed 111 items that describe the maturity of religious behavior in adolescents. The sample of this study was 230 students of grade IX boarding school. Item validity and reliability are measured by IBM SPSS Statistics 25. The result, 1) Pearson Product Moment 2-Tailed Correlation produces 107 items declared valid and only 4 items are invalid; and 2) Cronbach's Alpha (α) reliability coefficient is 0.96 which means very high. The collected data is then analyzed using descriptive statistical analysis. The results of the analysis obtained information that in general the aspects and indicators of maturity of religious behavior in adolescents, especially junior high school students boarding in the category are quite mature and mature.

Keyword: the maturity of religious behaviour, adolescence, boarding school

Rekomendasi Citasi: Casim, Supriatna & Sunarya. (2019). Analisis Skala Kematangan Perilaku Beragama pada Siswa Sekolah Menengah Berasrama. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3 (1): pp. 1-6

Article History: Received on 20/10/2018; Revised on 15/11/2018; Accepted on 20/12/2018; Published Online: 25/01/2019. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

A. Pendahuluan

Kematangan perilaku beragama merupakan kecenderungan individu dalam menjalankan keyakinan agamanya. Individu akan mewujudkan keyakinan dan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam bentuk dan tindakan nyata. (Allport, 1963; Subandi, 2013)

Esensi kematangan perilaku beragama adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan salah satu tugas perkembangan, menurut Havigrust (1961) dalam Yusuf (2011, hlm. 74-94) menyebutkan salah satu tugas perkembangan remaja adalah beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang dimaksud dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah mencapai kematangan sikap, kebiasaan dan pengembangan wawasan dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi maupun sosial.

James (dalam Taylor & Carrete, 2002, hlm. 212) menyebut kematangan perilaku beragama dengan Sainly Character³⁾ (karakter saleh). The saintly character is the character for which spiritual emotions are the habitual centre of

the personal energy. Karakter saleh adalah sikap dan perilaku individu dimana emosi spiritual menjadi pusat perilakunya.

Allport (1963) menyebut kematangan perilaku beragama dengan Religious Maturity (kematangan beragama), yaitu watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Sedangkan Maslow (1964: hlm. 15) menyebutnya sebagai core-religious experience (pengalaman inti beragama) or transcendent experience (pengalaman transenden), sementara Glock dan Stark (1974; hlm. 11-12) menyebutnya sebagai religious commitment (komitmen beragama).

Saat perilaku keberagamaan individu dianggap sudah matang, maka kematangan perilaku beragama inilah yang akan mendrive individu bersifat dan bertindak terbuka pada semua nilai dan fakta, memberi arah menuju kerangka hidup yang lebih baik.

Lalu apa untungnya kematangan perilaku beragama bagi remaja? Masa remaja merupakan masa berkembangnya identity. Identity merupakan vocal point dari pengalaman remaja. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah dan berdampak pada kemungkinan mereka mengembangkan perilaku yang menyimpang (delinquent), tindakan kriminalitas atau menutup diri dari masyarakat. (Erikson; Adams & Gullota, 1983; Conger, 1977; Santrock, 2007).

Kematangan Perilaku Beragama merupakan kebutuhan penting bagi setiap individu, terutama agar setiap individu : (1) mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas; (2) memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya tidak lepas dari pengawasan Tuhan; (3) memiliki pemahaman dan penerimaan secara positif; (4) bersyukur ketika mendapatkan nikmat; (5) bersabar ketika mendapatkan musibah; (6) menjalin dan memperkokoh tali persaudaraan; dan (7) mampu mengajak orang lain kepada kebaikan dan mencegah segala kerusakan/kemungkaran (Yusuf, 2009).

Remaja sebagai segmen dari siklus kehidupan manusia, menurut agama merupakan “starting point” pemberlakuan hukum tasyri bagi seorang insan (mukallaf). Dalam mewujudkan kematangan perilaku beragama maka remaja seharusnya mengamalkan nilai-nilai keimanan, ibadah dan moralitas (akhlak).

Bagi remaja, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat individu mampu membandingkan tingkah lakunya, dapat menstabilkan tingkah laku dan dapat memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia ini.

Kematangan perilaku beragama merupakan perwujudan dari pengembangan fitrah insani yang hanif (potensi yang cenderung kepada kebenaran). Kefitrahan yang hanif ini sebagai isyarat tentang nilai manusia yang paling hakiki, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk beragama (homo religious). Kebenaran akan hakikat manusia ini, sekarang diakui oleh para ahli (terutama para ahli kesehatan mental) yang berpendapat bahwa manusia bukan makhluk biopsikososial semata, melainkan biopsiko-sosiospiritual (Dadang Hawari, 1997, hlm. 13).

Individu yang memiliki kematangan perilaku beragama akan senantiasa berusaha meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kualitas keberagamaannya, mencari hal-hal yang dapat menjelaskan kepercayaan dan memantapkan proses pencarian kebenaran dan pendekatan terus menerus kepada Tuhannya.

Individu yang memiliki kematangan perilaku beragama juga akan mampu menerima perbedaan pendapat dengan individu yang lain, baik perbedaan ras, suku dan antar umat beragama maupun dalam intern agamanya sendiri.

John Gartner (dalam Gleen, 2009 hlm. 343) menyatakan bahwa kematangan perilaku beragama memberikan benefit yang luar biasa bagi kesehatan mental. Sedangkan menurut Gleen (2009, hlm. 344) beberapa benefit bagi individu yang

menjaga kematangan perilaku beragamanya, yaitu: (1) memiliki *self-esteem*/ harga diri yang tinggi; (2) memiliki makna dan tujuan hidup yang lebih besar; (3) memiliki kedamaian dan ketenangan jiwa; (4) mampu mengatasi kesendirian; (5) memiliki pandangan tentang hidup yang kekal; (6) mampu mengurangi kecemasan menghadapi kematian; (7) mudah berbagi dan melepaskan control; (8) mengurangi permusuhan; (9) memiliki dukungan spiritual; (10) mendapatkan dukungan sosial; (11) memiliki waktu untuk istirahat; dan (12) memiliki kebahagiaan keluarga.

Artikel ini membahas tentang analisis skala kematangan perilaku beragama pada remaja yang dikembangkan dari konstruk kematangan perilaku beragama dari para ahli. Pengembangan instrumen kematangan perilaku beragama pada remaja disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan pada usia remaja, khususnya dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai esensi dari kematangan perilaku beragama.

B. Pembahasan

1. Metode

Penyusunan skala kematangan perilaku beragama dilakukan melalui empat tahapan, yaitu : 1) konstruk item pernyataan; 2) uji rasional item oleh ahli; 3) uji keterbacaan item; dan 4) uji empirik dan analisis data. Penyusunan skala didasarkan atas konseptualisasi kematangan perilaku beragama dari para ahli sebagaimana uraian di atas. Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa kematangan perilaku beragama terbagi atas tiga aspek, yaitu : aspek pikiran, aspek perasaan dan aspek tindakan. Ketiga aspek tersebut menjadi landasan penyusunan item yang didasarkan atas indikator-indikator yang disebutkan oleh para ahli.

Pada makalah ini, kematangan perilaku beragama didefinisikan sebagai seperangkat kemampuan individu dalam pemahaman prinsip dasar agama,

penghayatan dan praktik beragama. Kematangan perilaku beragama meliputi 3 aspek, yaitu : pikiran, perasaan dan tindakan. Setiap aspek dari kematangan perilaku beragama terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut.

- a. Aspek pikiran, indikatornya meliputi : pemahaman prinsip dasar agama, kesadaran akan keterbatasan dalam ilmu agama dan keimanan.
- b. Aspek perasaan, indikatornya meliputi : motivasi beragama, syukur, sabar, perasaan dekat dengan Tuhan, moralitas yang konsisten, dan toleran.
- c. Aspek tindakan, indikator dari aspek ini meliputi : praktik ibadah dan peduli.

Hasil analisis aspek dan indikator tersebut menjadi dasar dalam penyusunan item. Item yang sudah disusun kemudian diujikan secara rasional melalui proses *Judgment*. Uji rasional instrumen terhadap kesesuaian konstruk, isi dan bahasa dilakukan dengan penimbangan dan telaah butir-butir item oleh ahli pengukuran psikologi dan ahli bimbingan dan konseling. Tindak lanjut atas hasil penimbangan oleh para ahli adalah melakukan revisi dan perbaikan atas masukan ahli tentang konstruk, isi dan bahasa dari instrumen kematangan perilaku beragama.

Setelah dilakukan penimbangan para ahli, tahap selanjutnya dilakukan uji keterbacaan yang melibatkan enam siswa yang memiliki karakteristik yang sama, namun bukan siswa yang akan dijadikan objek penelitian.

Tahap terakhir adalah melakukan uji empirik skala kematangan perilaku beragama kepada 230 siswa kelas IX. Uji empirik bertujuan untuk menganalisis skala sehingga diperoleh skala kematangan perilaku beragama dengan validitas item yang teruji dan reliabilitas instrumen yang andal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25. Adapun jumlah item yang diujicobakan sebanyak 111 item. Analisis validitas item dengan

spearman product moment 2-tailed, sementara analisis reliabilitas instrumen menggunakan *Koefisien Cronbach alpha* (α).

2. Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menunjukkan tingkat kesahihan instrumen yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian agar sesuai

mengukur apa yang akan diukur. Menurut Arikunto (2006, hlm. 168) sebuah instrumen dikatakan valid apabila mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Pengujian validitas terhadap setiap item menggunakan IBM SPSS 25 Statistic dengan teknik *Pearson Product Moment 2-Tailed*, didapatkan data sebagaimana tabel 1.

Tabel 1. Informasi Validitas Item

<i>Item Information</i>	<i>Items Number</i>	<i>Total Items</i>
Valid Items	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111	107 items
Invalid Items	23, 59, 78, 79	4 items

Pengujian validitas terhadap setiap item pernyataan dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor tiap item dengan skor total. Item pernyataan yang tidak valid dibuang/ tidak digunakan.

3. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrument penelitian dilakukan dengan teknik pengujian menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α), dan dalam proses pengolahan datanya dibantu dengan menggunakan *IBM SPSS 25Statistic* Sebagai tolok ukur koefisien reliabilitas digunakan kriteria dari Drummond & Jones (2010, hlm. 94), sebagaimana tabel 3.2. berikut.

Tabel 2.

Kategori Interpretasi Reliabilitas

Interpretasi	Nilai r
<i>Very High</i> (Sangat Tinggi)	> .90
<i>High</i> (Tinggi)	.80 – .89

<i>Moderate/ Acceptable</i> (Sedang)	.70 – .79
<i>Low / Unacceptable</i> (Rendah)	< .59

Perhitungan reliabilitas instrument kematangan perilaku beragama dengan metode statistika menggunakan *IBM SPSS 25 Statistic*. Hasil uji reliabilitas sebagaimana table 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.959	111

Nilai reliabilitas yang diperoleh adalah 0,959. Ini berarti jika merujuk pada kriteria Drummond & Jones, reliabilitas instrumen kematangan perilaku beragama pada kategori *very high* (sangat tinggi), ini menandakan bahwa instrumen memiliki

keterandalan yang sangat tinggi dan sangat layak digunakan dalam berbagai penelitian dengan objek yang serupa.

4. Diskusi

Makalah ini melaporkan proses penyusunan skala kematangan perilaku beragama dan proses analisis kuantitatif dengan menggunakan *IBM SPSS 25 Statistic*, hasil akhir dari proses yang dilakukan adalah mendapatkan item skala yang valid dan reliabel untuk mengukur kematangan perilaku beragama siswa sekolah berasrama. Penyusunan skala didasarkan atas konseptualisasi kematangan perilaku beragama yang diuraikan oleh para ahli sebelumnya. Berdasarkan uraian konseptual kematangan perilaku beragama, disimpulkan bahwa kematangan perilaku beragama merupakan seperangkat kemampuan (*ability*) individu dalam penguasaan ilmu, penghayatan, dan praktik beragama sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya

Kematangan perilaku beragama dalam makalah ini terbagi dalam tiga aspek, yaitu : aspek pikiran, aspek perasaan, dan aspek tindakan. Aspek pikiran terdiri dari 3 indikator, yaitu : 1) pemahaman prinsip dasar agama; 2) kesadaran akan keterbatasan dalam ilmu beragama; dan 3) keimanan.

Sedangkan aspek perasaan, terdiri dari 6 indikator, yaitu : 1) motivasi dalam beragama, syukur, sabar, perasaan dekat dengan Tuhan, moralitas yang konsisten dan toleran. Sementara aspek tindakan terdiri dari 2 indikator, yaitu : 1) praktik ibadah; 2) peduli. Ketiga aspek dan sebelas indikator tersebut menjadi dasar penyusunan butir item.

Item yang telah disusun selanjutnya disajikan secara rasional melalui proses *judgment expert*. Uji rasional dilakukan terhadap kesesuaian konstruk, isi dan bahasa oleh ahli bimbingan dan konseling.

Instrumen yang ditimbang oleh para ahli diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM). Sebelum dilakukan penimbangan, jumlah item pernyataan sebanyak 88 butir pernyataan. Setelah proses penimbangan, jumlah item pernyataan berkembang menjadi 111 butir pernyataan.

Proses penimbangan dari para ahli akhirnya memunculkan sub indikator untuk mempermudah operasionalisasi pernyataan yang sesuai dengan indikator. Proses penimbangan menyebabkan beberapa item dibuang, diperbaiki dan mengalami penambahan.

Pernyataan yang dibuang ada 4 item, yang diperbaiki dan 3 item dan yang ditambahkan ada 27 item. Penambahan item pernyataan terjadi berdasarkan proses perkembangan penimbangan yang memecah indikator sabar menjadi syukur dan sabar dan karena ada pengembangan sub indikator dari tiap-tiap indikator.

Tindak lanjut hasil penimbangan oleh para ahli adalah uji keterbacaan. Uji keterbacaan diperlukan agar item pernyataan dalam instrumen penelitian dapat dibaca dan dipahami kata, kalimat dan bahasanya dengan baik oleh responden, uji keterbacaan instrumen kematangan perilaku beragama melibatkan 6 (enam) orang siswa yang bukan merupakan sampel penelitian.

Berdasarkan uji keterbacaan secara umum dari segi bahasa sudah dapat dipahami dan dimengerti. Namun ada beberapa pernyataan yang kata dan kalimatnya mengalami perbaikan sesuai saran dari siswa uji keterbacaan. Butir pernyataan yang kurang jelas, kurang dapat dimengerti kemudian dilakukan perbaikan sehingga dapat dimengerti responden usia sekolah SMP, baru kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis skala kematangan perilaku beragama, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Reliabilitas *alpha cronbach* menunjukkan koefisien 0,96 yang berarti skala berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menjawab secara ajeg atau konsisten pada tiap item instrumen ini, konsistensi nilai pada setiap item tidak perlu dikhawatirkan secara keseluruhan.; 2) dari total 111 item, 107 item valid dan 4 item invalid berdasarkan penghitungan analisis *Pearson Product Moment 2-Tailed*.

Daftar Rujukan

- Allport. G.W. (1963). *The Individual and His Religion : A Psychological Interpretation*. New York: Macmillan
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drummond, R.J & Jones K.D. (2010). *Assesment Procedures for Counselors and Helping Professionals*. Boston: Pearson.
- Glock Y. C and Stark R (1974), *American Piety : The Nature of Realigious Commitment*. Los Angeles: University of California Press.
- Gleen R. Schiraldi. (2009). *The Post-Traumatic Stress Disorder Sourcebook Second Edition* New York: The McGraw-Hill Companies
- Havigrust. (1961). *Human Development anda Education*. New York: David Mckay.Co.
- Hawari, Dadang. (1997). *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- James, W. (1902). *Varieties of Religious Experience A Study in Human Nature*. New York: Longmas
- Maslow, H. (1964). *Religions, Values, and Peak Experiences*. Indianapolis: Kappa Delta Pi.
- Santrock. W. John (2007). *Adolescence, 11th Edition (terjm)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taylor, E. & Carrette, J. (2002). *Varieties of Religious Experience A Study in Human Nature. 1st Published*. London: Routledge.
- Yusuf, Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya